

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi adalah salah satu bentuk usaha berbadan hukum yang berdiri di Indonesia. Agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka koperasi harus mengetahui kinerja keuangannya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar (Mandasari, 2022). Koperasi mempunyai peranan yang penting perekonomian Indonesia. Peran ini ditampilkan ketika Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), unit usaha Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Usaha Milik Daerah Sektor swasta (BUMS) berada dalam situasi yang sangat buruk berantakan dan kemudian koperasi mendapat dukungan Perekonomian Indonesia (Ubaidillah, 2016).

Menjalankan usaha-usaha koperasi harus lebih efisien dan mampu menghasilkan sisa hasil usaha yang baik. Usaha pengembangan koperasi menggunakan modal Sisa Hasil Usaha (SHU). Apabila koperasi memperoleh pendapatan usaha yang banyak maka dapat mendorong pertumbuhan laba yang disebut SHU, sehingga koperasi dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan dan memungkinkan anggotanya sejahtera sesuai dengan tujuan pembentukan koperasi (Andriani, 2017).

Menurut Ningsih (2007), besar kecilnya jumlah SHU dipengaruhi oleh jumlah anggota dari koperasi. Peningkatan jumlah anggota koperasi tidak selalu menyebabkan peningkatan SHU koperasi, faktor kemiskinan juga menjadi penyebab kecilnya jumlah SHU. Jika anggota koperasi kehabisan uang maka mereka memilih koperasi untuk memakai simpanan uang yang terdapat dikoperasi, baik itu simpanan pokok, simpanan wajib, ataupun dana cadangan. Apabila dana terus menerus diambil maka dana akan bertahap habis. Hal ini yang akan membuat jumlah dana yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha akan menurun. Hal ini akan menyebabkan tidak berkembangnya kegiatan koperasi dan semakin kecil perolehan koperasi. Oleh karena itu, penting dilakukan prediksi agar dapat memprediksi naik atau turunnya jumlah sisa hasil usaha agar dapat menghindari tidak berkembangnya koperasi.

Menurut Raidayani (2017), SHU koperasi adalah selisih antara seluruh pendapatan koperasi yang diperoleh dengan biaya-biaya operasional koperasi dalam satu periode pelaporan. Setiap usaha yang dijalankan koperasi memperoleh laba tetapi laba bersih SHU setiap tahunnya tidak stabil, hal ini karena penerimaan dari setiap unit usaha tidak diikuti dengan efisiensi dalam

penggunaan biaya operasional (Andrian, 2017). Semakin baik kemampuan ekonomi koperasi untuk biaya dan kegiatan usahanya, semakin besar nilai tambah yang diterima koperasi selanjutnya berakibat meningkatkan SHU koperasi. Keseluruhan simpanan dalam koperasi yang semakin besar kepada modal sendiri akan menghasilkan sisa dari aktivitas hasil (Marlini, 2022).

Usaha yang semakin besar pula, ketersediaan modal yang baik, dapat menunjang lancarnya aktivitas kinerja koperasi serta jumlah kuantitas usaha. Sebaliknya, jika modalnya tidak cukup dapat mengakibatkan kendala kelancaran aktivitas usaha, sehingga diharapkan kegiatan aktivitas usaha tersebut akan bertumbuh dan mengalami perkembangan yang memberikan keuntungan dan akan menghasilkan perolehan sisa hasil usaha (SHU) yang baik.

Menurut Sulistiowati (2022), salah satu bentuk keberhasilan koperasi adalah perolehan SHU yang lebih baik setiap tahunnya, karena koperasi sebagai unit usaha tidak terlepas dari pendapatan SHU satu tahun. Koperasi dapat menambah modal sahamnya dengan SHU yaitu dana cadangan yang disisihkan setiap hari pada akhir periode pelaporan, yang memperkuat struktur permodalannya. Selain itu, dana yang dicadangkan oleh SHU, jika tidak disetor atau digunakan, diperlakukan sebagai tambahan modal, yaitu modal pinjaman tanpa modal bonus. Oleh karena itu, jika koperasi dapat meningkatkan jumlah SHU setiap tahunnya maka akan memperkuat struktur keuangannya. Keberhasilan suatu koperasi sangat ditentukan oleh pengelolaan koperasi yang baik dan SHU yang dicapai setiap tahunnya dapat ditagih kepada anggota. Namun, masih sedikit koperasi yang memiliki aset dan volume usaha yang besar.

Berdasarkan data jumlah sisa hasil usaha studi kasus pada dinas koperasi Provinsi Jambi pada tahun 2001 sampai tahun 2021, diperoleh jumlah sisa hasil usaha mengalami penurunan dalam beberapa tahun silam yakni pada tahun 2004 dengan jumlah sisa hasil usaha sebesar Rp. 4.653.788 mengalami penurunan pada tahun 2005 dengan jumlah sisa hasil usaha sebesar Rp. 3721535 sehingga penurunan SHU sebesar Rp. 932.253, ada tahun 2011 dengan jumlah SHU sebesar Rp. 4.676.400 mengalami penurunan pada tahun 2012 dengan jumlah SHU sebesar Rp. 2.011.765 sehingga penurunan SHU sebesar Rp.2.664.635, pada tahun 2015 dengan jumlah SHU sebesar Rp. 1.732.664 mengalami penurunan pada tahun 2016 dengan jumlah SHU sebesar 1.011.742 sehingga penurunan SHU sebesar Rp. 720.922. Menurut Indarwati (2021), apabila terjadi penurunan SHU dapat berdampak pada koperasi karena menurunnya penerimaan koperasi dan pendapatan-pendapatan koperasi yang

berpengaruh terhadap anggota-anggota koperasi dan semakin kecil kemampuan badan usaha koperasi untuk membiayai pengeluaran dan kegiatan yang dilakukan oleh usaha-usahanya maka akan semakin kecil pula nilai tambah yang didapatkan koperasi. Apabila mampu memprediksi kenaikan dan penurunan jumlah sisa hasil usaha, mungkin saja mereka dapat menghindari dampak tersebut.

Total sisa hasil usaha dapat naik dan turun tiap tahunnya. Berdasarkan pola data, pola jumlah sisa hasil usaha (SHU) Provinsi Jambi merupakan pola data *trend*, oleh karena itu, data sisa hasil usaha termasuk jenis data *time series*. Metode analisis deret waktu atau *time series* yang dapat digunakan untuk memprediksi jumlah sisa hasil usaha yaitu metode *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

Menurut Wei (2006), ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) merupakan metode penggabungan antara model ARMA (p,q) dengan proses nonstasioner yang telah distasionerkan. Secara umum model ARIMA dinotasikan dengan ARIMA (p,d,q) dimana variabel p menyatakan orde AR, variabel d menyatakan banyaknya pembedaan (*differencing*), variabel q menyatakan orde MA. Identifikasi data sangat penting karena diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik data seperti data sekunder, musiman, dan sebagainya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang model yang digunakan (Aswi dan Sukarna, 2003).

Kelebihan dari metode ARIMA adalah metode ini memiliki sifat yang fleksibel, yaitu mengikuti pola data yang ada dan memiliki akurasi peramalan yang cukup tinggi (Meyler, 2008). Mengingat betapa pentingnya peramalan jumlah sisa hasil usaha pada koperasi Provinsi Jambi yang mengalami penurunan, guna mengetahui jumlah SHU pada tahun-tahun selanjutnya supaya dapat mempersiapkan kebijakan-kebijakan moneter selanjutnya, maka dalam penelitian ini dilakukan peramalan dengan menggunakan metode ARIMA.

Metode ARIMA yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Guha (2016) dalam estimasi harga emas menghasilkan model ARIMA (1,1,1) dengan nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) sebesar 3,245 dan menghasilkan prediksi yang mendekati nilai aktual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurulita (2010), menghasilkan model ARIMA (3,1,1) dengan *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE) sebesar 2,247. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yang (2018), menghasilkan model yang sangat baik dalam mengestimasi data harga emas dengan model ARIMA (3,1,2), hasil prediksi hanya mempunyai nilai error 0,1%-2,0% dari nilai aktual. Ini berarti model ARIMA sangat baik dalam mengestimasi data.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk memprediksi jumlah SHU pada dinas koperasi Provinsi Jambi dengan judul “Prediksi Jumlah Sisa Hasil Usaha di Dinas Koperasi Menggunakan Metode *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana model estimasi ARIMA yang terbentuk dari data SHU Dinas Koperasi Provinsi Jambi?
2. Bagaimana hasil prediksi jumlah SHU Dinas Koperasi Provinsi Jambi menggunakan ARIMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model estimasi ARIMA yang terbentuk dari data SHU Dinas Koperasi Provinsi Jambi.
2. Mengetahui prediksi jumlah dari SHU Dinas Koperasi Provinsi Jambi.

1.4 Batasan Masalah

Pembahasan tidak meluas maka digunakan suatu batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Data yang digunakan yaitu data sekunder badan pusat statistik dalam rentan waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2021.
2. Metode peramalan dengan menggunakan metode ARIMA untuk tahun 2022 sampai tahun 2030.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penulis mampu menerapkan metode ARIMA dalam memprediksi total SHU Dinas Koperasi Provinsi Jambi.
2. Informasi untuk para pembaca mengenai hasil dari estimasi total sisa hasil usaha yang didapatkan oleh penulis.
3. Referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.